

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penggunaan *genre* potret dan gaya *Cinéma vérité* dalam film dokumenter "*Niram*" diwujudkan dengan penerapan *genre* potret dan metode pemaparan *cinéma vérité* bagaimana perspektif anak Suku Tamil bernama Switha dalam kehidupan multikulturalisme secara sosial bertujuan untuk memberikan informasi kepada penonton bahwasannya saling menghormati tanpa melihat perbedaan adalah hal baik dan terpuji untuk dilakukan tiap individu tanpa melihat budaya, suku, agama, ras, dan strata sosial. Proses diawali dengan riset langsung menjadi partisipan dilapangan dalam waktu yang lama dan melakukan pendekatan dengan calon subjek oleh pembuat film. Proses pendekatan yang dilakukan pembuat film dan subjek yakni Switha ikut mencari informasi dan merekam kehidupan sosial Switha di lingkungan sekolah dalam sehari-hari. Selain itu, proses pendekatan membangun *chemistry* antara pembuat film dan Switha seperti antara kakak dan adik.

Pembuat film dalam proses perwujudan karya beberapa kali menemukan kesinambungan antara kajian teori yang dijadikan acuan dengan perwujudan realitas pada film. Perwujudan film dokumenter potret ini di mana pembuat film memberikan informasi mengenai Switha diawal hingga bagaimana pendekatan yang terbangun antara pembuat film dan subjek terbangun dengan menerapkan gaya *Cinéma vérité* untuk memiliki wewenang memprovokasi respon dan situasi subjek pada saat itu juga.

Dalam film dokumenter *Niram* ini juga mengangkat tentang pengaruh multikulturalisme yang sebenarnya sudah menjadi bagian dari kehidupan bersosialisasi antar manusia yang hidup diantara banyak ragam suku budaya. Multikulturalisme sendiri yang diangkat dalam film dokumenter ini adalah dari perspektif suku yang golongannya minoritas diantara suku lainnya yang ada di Kota Medan. Hal tersebut diwakilkan oleh anak suku tamil yang menjadi subjek utama dalam film dokumenter ini yaitu Switha. Dalam film dokumenter ini terlihat

bagaimana posisinya sebagai bagian dari suku golongan minoritas berbaur dengan teman-temannya yang berasal dari suku mayoritas dan berbeda dengan dirinya. Hal berikut memang beberapa kali membuat Switha merasa tidak baik karena perlakuan beberapa orang yang membuatnya sakit dan berkecil hati sebagai orang yang memiliki ras serta agama yang berbeda. Dalam kesempatan ini Switha memberikan informasi serta tanggapan baik secara *gesture* dan pernyataannya secara verbal dalam film dokumenter *Niram* ini sebagai suatu wadah yang dapat memberitahukan kepada banyak orang terutama penonton bahwasannya multikulturalisme memiliki dampak positif bagi kehidupannya walaupun sebagai golongan suku minoritas yang ada di Kota Medan. Memiliki rasa bangga terhadap diri sendiri dengan banyak budaya asal dari nenek moyangnya yang ia miliki dan juga disaat yang bersamaan menjadi seorang warga Indonesia.

Pada akhirnya proses perwujudan karya film dokumenter merupakan kerja kolektif yang dikerjakan lebih dari satu orang. Momen yang didapatkan tersusun di meja *editing* sehingga menjadi sebuah cerita merupakan bentuk kerjasama antara sutradara dan tim lainnya yang membantu dalam proses produksi. Kerjasama tim dapat terwujud melalui ikatan antara individu di dalamnya berdasarkan kesamaan visi yang ingin dicapai dan cara berkomunikasi yang baik. Semua proses yang dijalani tentu tidak selalu sesuai dengan ekspektasi, tetapi walaupun begitu semua yang terjadi dalam proses pembuatan karya baik dalam tahap pra hingga pasca harus disikapi dengan baik guna mendapatkan jalan keluar dan hasil yang baik pula.

## **B. Saran**

Perwujudan karya film dokumenter potret *Niram* dengan gaya *Cinéma vérité* dibuat dengan mengikuti satu subjek secara mendalam. Menjaga *good attitude* sebagai pembuat film tentu ini menjadi hal penting selama proses pembuatan film berlangsung. Hal tersebut guna untuk membuat subjek merasa nyaman ketika bercerita dan menjadi lebih terbuka ketika memberikan informasinya kepada pembuat film. Komunikasi yang baik tentu menjadi kunci utama untuk kelancaran proses perwujudan karya film ini.

Selain itu, pengetahuan tentang subjek dan lingkungan sekitarnya wajib diketahui saat riset diawal agar pembuat film tau bagaimana cara menghadapi orang baru dan lingkungan baru. Hal ini berguna ketika nantinya akan bertemu dan langsung berinteraksi dengan orang-orang yang ada disekitar subjek dan bisa beradaptasi sebagaimana ketika mendekati subjek agar orang-orang disekitarnya juga ikut merasa nyaman ketika pembuat film melakukan pengambilan gambar dan merasa nyaman dengan sesama mereka walaupun ada orang baru disekitar mereka dan tidak terasa terusik.

Bagi para pembuat karya film dokumenter, tentu saja tantangan baik secara tahap pra hingga pasca banyak, demikian saat mencari informasi di lapangan ketika mendapatkan bahan yang berbeda saat riset awal dan saat kejadian lapangan ditemui. Ketika membuat film dokumenter di lingkungan sosial yang memiliki banyak suku terutama berhubungan dengan suku agama ras dan strata sosial ekonomi yang berbeda-beda, menjaga perilaku serta memberikan tanggapan ketiap orang adalah hal yang harus diperhatikan karena hal tersebut tentu sangat sensitif. Bagaiaman pembawaan diri sebagai pembuat film bisa sebagai contoh yang baik menjadi orang yang netral, tidak condong ke satu bagian dan menjadi pendengar yang baik. Lalu kondisi mental, fisik, dan peralatan syuting dipersiapkan dengan baik untuk dapat menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

## KEPUSTAKAAN

### Daftar Pustaka

- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Azra, Azyumardi. 2007. “*Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia.*”  
<http://www.kongresbud.budpar.go.id/58%20ayyumardi%20azra.htm>
- Bernard, Curran, S. 2007. *Documentary Storytelling Making Stronger and More Dramatic Non Fiction Films*. London: Local Press.
- Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana.
- Hampe, B. 1997. *Making Documentary Films and Reality Videos*. New York: Holt.
- Mahpud, Choirul. 2010. *Pendidikan Multikultural cetakan ke-4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nichols, Bill. 2001. *Introduction to Documentary*. Bloomington dan Indiana Polish: Indiana University Press.
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film Edisi 2*. Yogyakarta: Montase Press.
- Tanzil, Chandra, dkk. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-gampang Susah*. Jakarta: In-Docs.
- Wibowo, Fred. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Jakarta: Pinus Book Publisher.

### Daftar Sumber Online

- <https://www.tifd.org.tw/en/films/64414>, di akses 14 Desember 2018
- <http://www.fmf-slovenija.si/en/father-son-ojciec-syn-sons-version/>, di akses 14 Desember 2018
- <https://medan.onwae.com/2016/02/kondisi-geografi-kota-medan.html>, di akses 17 Januari 2020

## DAFTAR NARASUMBER

- Narasumber 1

Nama : Switha  
Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 2 Juli 2002  
Pendidikan Terakhir : SMA  
Nomor Telepon : 081269324915  
Alamat Rumah : Jalan T.B Simatupang Gang Wakaf no. 3,  
Medan Sunggal, Sumatera Utara

- Narasumber 2

Nama : Scathira Gandi  
Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 14 Januari 1956  
Pendidikan Terakhir : SMP  
Nomor Telepon : 081269324915  
Alamat Rumah : Jalan T.B Simatupang Gang Wakaf no. 3,  
Medan Sunggal, Sumatera Utara

- Narasumber 3

Nama : Shuges  
Tempat, Tanggal Lahir : Bandung, 9 Februari 2001  
Pendidikan Terakhir : SMA  
Nomor Telepon : 085155431457  
Alamat Rumah : Setia Budi Point G28, Jalan Perjuangan,  
Medan Sunggal, Sumatera Utara

- Narasumber 4

Nama : Shindya Kalita  
Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 10 Januari 2003  
Pendidikan Terakhir : SMA  
Nomor Telepon : 082117713425  
Alamat Rumah : Jalan Pembangunan no. 11B,  
Medan Baru, Sumatera Utara

- Narasumber 5

Nama : Cerine Khosasi  
Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 3 November 2002  
Pendidikan Terakhir : SMA  
Nomor Telepon : 082227819405  
Alamat Rumah : Jalan Sunggal Gang Bakul no. 20  
Medan Sunggal, Sumatera Utara